

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan potensi wisata berbasis budaya, alam, dan kearifan lokal (Suansri, 2003). Menurut penelitian (Dangi & Jamal, 2016) Desa wisata juga berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal melalui mekanisme partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Kabupaten Semarang, yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi pariwisata yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Jawa Tengah, pada tahun 2023, jumlah kunjungan wisatawan di Jawa Tengah mencapai 56.949.806 kunjungan, dengan rincian 464.719 wisatawan mancanegara dan sisanya wisatawan Nusantara (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah, 2023). Kabupaten Semarang sendiri termasuk dalam lima besar kabupaten/kota yang banyak dikunjungi wisatawan nusantara, dengan jumlah kunjungan mencapai 1.746.076 wisatawan (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Jawa Tengah, 2022).

Salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Semarang adalah Desa Wisata Lerep, yang terletak di lereng Gunung Ungaran, Kecamatan Ungaran Barat. Desa ini menawarkan suasana pegunungan dengan udara sejuk dan pemandangan yang indah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang tahun 2023, Desa Lerep memiliki luas wilayah sekitar 682 hektar dengan kepadatan penduduk sekitar 12.450 jiwa. Topografi daerah ini yang berupa dataran tinggi memberikan pemandangan alam yang indah serta iklim yang sejuk, sehingga sangat mendukung pengembangan wisata alam berbasis ekowisata. Selain itu, keberadaan budaya lokal seperti kesenian tradisional dan aktivitas pertanian dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan (Badan Pusat Statistik, 2023). Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 8 Tahun 2019 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Semarang Tahun 2020-2025, dijelaskan bahwa Wilayah Kabupaten Semarang memiliki beberapa potensi wisata yang berada di Kecamatan Ungaran Barat, salah satunya yaitu Desa Wisata Lerep dan tempat wisata yang ada

di Desa Lerep (Watu Gunung dan The Fontain Waterpark) yang termasuk kedalam bagian Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) 1 (Pemerintah Kabupaten Semarang, 2019). Selain itu, Desa Lerep pertama kali ditetapkan sebagai Desa Wisata berdasarkan Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0431/2015 pada tahun 2015. Kemudian, pengembangan pariwisata di Desa Wisata Lerep dipertegas dengan Surat Keputusan Bupati Semarang Nomor 556/0217/2022 tentang Penetapan Desa Wisata di Kabupaten Semarang (Bupati Semarang, 2022). Selanjutnya Desa Wisata Lerep termasuk dalam klasifikasi Desa Maju sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang 556/1094/2020 tentang Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Semarang (Dinas Pariwisata, 2020). Desa Wisata Lerep di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, terus mengukuhkan posisinya sebagai destinasi wisata unggulan melalui berbagai prestasi yang diraih pada tahun 2024–2025. Beberapa pencapaian tersebut antara lain masuk dalam 6 besar ajang Wonderful Indonesia Awards (WIA) 2025 yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Penghargaan ini diberikan kepada pelaku dan pengelola pariwisata yang dinilai berkontribusi dalam pengembangan pariwisata nasional yang berkualitas dan berkelanjutan. Prestasi tersebut menunjukkan bahwa Desa Wisata Lerep memiliki potensi yang kuat dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat serta mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata di tingkat nasional.

Penetapan ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata berbasis Desa. Desa Wisata Lerep menawarkan berbagai daya tarik wisata, termasuk wisata alam, budaya, dan buatan. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam, mengenal budaya lokal, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan wisata yang disediakan oleh masyarakat setempat. Pengembangan Desa Wisata Lerep menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah penolakan awal dari masyarakat yang khawatir terhadap dampak negatif pariwisata, seperti perubahan sosial dan lingkungan seperti muncul konflik antar pelaku wisata akibat persaingan dalam pasar, serta peningkatan jumlah limbah dan sampah yang dihasilkan dari aktivitas wisata (Kurnianingtyas & Koko Andika Pratama, 2023).

Selain itu, keterbatasan dana menjadi kendala utama dalam membangun infrastruktur dan meningkatkan daya tarik wisata. Rendahnya tingkat pendidikan

juga berdampak pada minimnya keterampilan masyarakat dalam mengelola wisata secara profesional. Banyak warga yang masih lebih fokus pada sektor pertanian dan perdagangan, sehingga kurang terlibat dalam pengembangan Desa wisata (Susanawati et al., 2019) dan juga Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa wisata bervariasi. Pada tahap pelaksanaan dan pengambilan manfaat, partisipasi cenderung aktif, namun pada tahap pengambilan keputusan dan evaluasi, partisipasi masih rendah (Hafizha et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan arahan pengembangan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap aspek pengelolaannya. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan mendukung peran serta warga, diharapkan Desa ini dapat berkembang secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah. Keberhasilan pengembangan Desa wisata ini nantinya akan memperkuat daya tarik wisata, menciptakan lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan yang ada.

1.2 Rumusan Permasalahan

Desa Wisata Lerep merupakan salah satu destinasi yang memiliki potensi besar untuk berkembang dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaannya. Partisipasi aktif warga menjadi faktor penting dalam menciptakan Desa wisata yang berkelanjutan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Namun, dalam proses pengembangannya, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti optimalisasi peran masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, serta keseimbangan antara pelestarian budaya dan peningkatan daya tarik wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah dalam laporan akhir ini yaitu

“Bagaimana Arahan Pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Lerep Kecamatan Ungaran Barat”

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan pada penyusunan laporan tugas akhir ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Lerep.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Titik Lokasi Objek Wisata di Desa Wisata Lerep

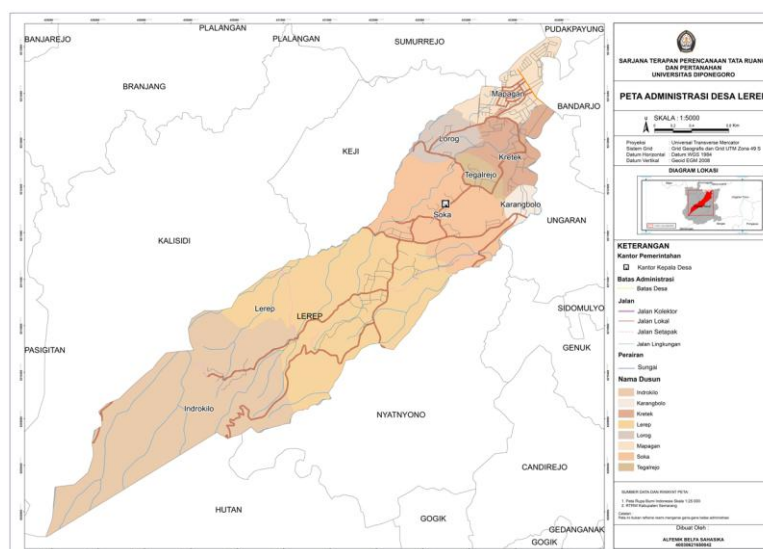
2. Mengidentifikasi Lokasi dan Kondisi Eksisting Desa Wisata Lerep
3. Mengidentifikasi potensi alam, budaya, buatan yang dimiliki oleh Desa Wisata Lerep
4. Mengidentifikasi komponen utama pariwisata yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, ansilari (kelembagaan)
5. Melakukan Analisis Menggunakan Alat Analisis AHP
6. Menemukan kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan Desa wisata berbasis masyarakat
7. Menentukan Prioritas Utama Dengan Hasil Arahan Pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Lerep

1.4 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Desa Lerep terletak di pada titik geografis $110^{\circ}21'45''$ - $110^{\circ}23'45''$ Bujur Timur dan $07^{\circ}06'30''$ - $07^{\circ}08'50''$ Lintang Selatan, Desa Lerep yang berada di Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, memiliki letak geografis yang dikelilingi oleh perbukitan hijau. Keindahan alamnya yang menawan berpadu dengan udara sejuk khas pegunungan, menjadikannya destinasi yang menarik bagi wisatawan. Selain itu, lokasinya yang strategis, tidak jauh dari pusat Kota Semarang mendukung Desa Lerep sebagai titik awal perjalanan menuju berbagai objek wisata di sekitarnya.



Sumber: Penulis, 2025

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Lerep

Desa Lerep terdiri dari delapan (8) Dusun yaitu Dusun Mapagan, Dusun Karangbolo, Dusun Kretek, Dusun Indrokilo, Dusun Lorog, Dusun Lerep, Dusun Tegalrejo, Dusun Soka. Yang berbatasan dengan:

- Batas utara : Kelurahan Bandarjo dan Sumur Rejo
- Batas selatan : Desa Nyatnyono
- Batas barat : Desa Kalisidi dan Keji
- Batas timur : Desa Nyatnyono dan Kelurahan Ungaran

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap kajian yang dilakukan. Fokus utama penelitian adalah merumuskan arahan pengembangan objek wisata di Desa Wisata Lerep, Kecamatan Ungaran Barat, dengan meninjau beberapa aspek penting, yaitu:

- a) Pengembangan Desa Wisata Lerep Berdasarkan Konsep *Community Based Tourism*

Penelitian ini berfokus pada pengembangan Desa Wisata Lerep dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) yang menekankan peran aktif masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan potensi wisata secara berkelanjutan.

- b) Menganalisis potensi dan tantangan menggunakan pendekatan SWOT

Kekuatan: Mengidentifikasi daya tarik utama Desa wisata, baik dari segi alam, budaya, maupun keterlibatan masyarakat dalam mengelola wisata, kelemahan: Menelaah faktor internal yang menjadi kendala, peluang: Menelaah faktor internal yang menjadi kendala, Ancaman: Menganalisis faktor eksternal yang dapat menjadi tantangan

- c) Penentuan Prioritas Pengembangan Menggunakan Pendekatan AHP

Analytical Hierarchy Process (AHP) digunakan untuk menentukan arahan pengembangan Desa Wisata Lerep. AHP membantu dalam pengambilan keputusan dengan membandingkan berbagai aspek berdasarkan tingkat kepentingannya. Penerapan AHP dalam penelitian ini berfokus pada variabel yang dirumuskan berdasarkan ketentuan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 26 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum program nasional pemberdayaan Masyarakat (PNPM) mandiri melalui Desa Wisata serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 mengenai Pemberdayaan Desa Wisata di Jawa Tengah. Pemilihan alternatif strategi pengembangan juga mempertimbangkan

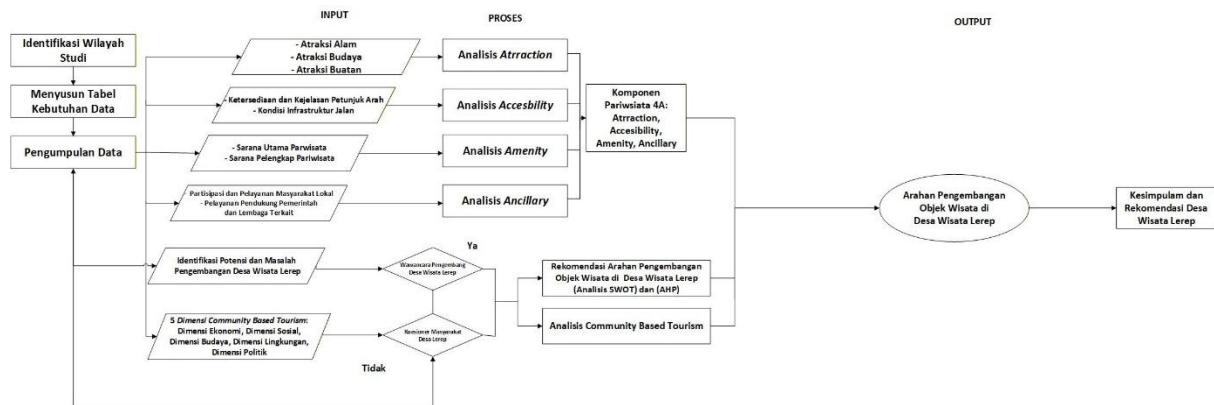
kondisi eksisting di lapangan. Adapun variable kriteria dan alternatif yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan atraksi atau daya tarik wisata
2. Peningkatan aksesibilitas
3. Peningkatan sarana dan prasarana terpadu
4. Peningkatan Lembaga pengelola

Dengan Alternatif

- A1: Pengembangan atraksi wisata berbasis budaya & produk lokal
 - Diversifikasi produk lokal (kuliner, kerajinan, agrowisata)
 - Pengembangan *homestay* dan jasa pemandu wisata
 - Penyelenggaraan event budaya (iriban dan kadeso)
 - Penguatan UMKM desa berbasis pariwisata
 - Penyediaan spot foto dan warung makan/cafe/restoran bernuansa alam
- A2: Peningkatan aksesibilitas menuju lokasi wisata
 - Peningkatan kualitas jalan menuju lokasi wisata
 - Penyediaan transportasi umum/angkutan desa
 - Peningkatan kualitas jaringan listrik dan telekomunikasi
 - Pelibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata
 - Peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan pariwisata
- A3: Peningkatan sarana dan prasarana pendukung wisata
 - Peningkatan fasilitas umum (toilet, mushola, puskesmas kecil)
 - Penyediaan petunjuk arah dan papan informasi wisata
 - Peningkatan fasilitas persampahan dan penerangan
 - Penyediaan fasilitas ramah difabel Konservasi alam & pengelolaan sampah terpadu
- A4: Penguatan kelembagaan & kapasitas SDM pengelola
 - Penguatan kelembagaan Pokdarwis dan BUMDes
 - Kerjasama pemerintah desa dengan Masyarakat
 - Sinergi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan swasta
 - Penyusunan regulasi internal pengelolaan desa wisata
 - Jaminan hak masyarakat dalam pengelolaan sumber daya wisata

1.5 Tahapan/ Proses



Sumber: Hasil Analisis, 2026

Gambar 1. 2 Kerangka Pikir

1.6 Metode dan Hasil Akhir

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan mencakup teknik pengumpulan data, teknik analisis, dan tabel kebutuhan data. Penelitian Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP), yang memuat tujuan, kriteria serta alternatif dalam penyusunan strategi pengembangan Desa Wisata Lerep. Analisis AHP yang dilakukan menggunakan kuesioner purposive sampling dengan responden pemerintah Desa, pengelola masyarakat serta masyarakat yang paham terkait pengembangan Desa Wisata Lerep

1.6.1 Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian yang berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian, data dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

merupakan informasi yang didapatkan langsung dari sumber pertama melalui berbagai pengumpulan data

- a) Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan untuk memahami kondisi eksisting wilayah penelitian secara objektif. Metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan sesuai dengan realitas di Desa Wisata Lerep. Observasi dilakukan dengan mengidentifikasi potensi wisata, infrastruktur pendukung, serta tantangan dalam pengelolaan destinasi wisata guna memperkuat strategi pengembangan yang tepat.

- b) Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui interaksi langsung antara pewawancara dan narasumber yang memiliki peran berbeda. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait strategi pengembangan Desa Wisata Lerep. Wawancara dilakukan dengan sejumlah pihak yang berperan penting dalam pengelolaan Desa wisata, seperti Kepala Desa Lerep, Kepala Badan Usaha Milik Desa, serta Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), guna memperoleh wawasan komprehensif mengenai kebijakan dan tantangan yang dihadapi dan juga wawancara juga dilakukan kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, wawancara menggunakan pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan prioritas pengembangan. Responden yang terlibat dalam pengisian kuesioner adalah pihak yang berkaitan dengan arahan pengembangan mencakup Kepala Desa Lerep, Ketua POKDARWIS, BUMDes, Tokoh Masyarakat, serta wisatawan yang memiliki keterkaitan langsung dengan arah pengembangan Desa Wisata Lerep.
- c) Kuesioner Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi dan pandangan mereka. Teknik ini dianggap efektif apabila peneliti telah mengetahui secara jelas variabel yang akan diteliti serta memahami informasi yang dapat diperoleh dari responden (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, kuesioner dibagikan kepada masyarakat Desa Wisata Lerep dengan menggunakan metode simple random sampling. Metode ini memungkinkan pemilihan sampel secara acak dari seluruh populasi tanpa memperhitungkan tingkatan atau strata tertentu, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih. Untuk menentukan jumlah sampel yang representatif, penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yang membantu menetapkan ukuran sampel berdasarkan jumlah total populasi yang ada.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui sumber perantara, yakni data yang telah dicatat, diolah, atau disediakan oleh pihak lain sebelum digunakan untuk kepentingan penelitian. Seperti, situs web, internet, publikasi pemerintah, serta hasil telaah dokumen yang telah disusun oleh pihak lain

- a) Data yang dibutuhkan seperti data luas wilayah studi adalah Citra Satelit Resolusi Tinggi

- b) Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen RTRW Kabupaten Semarang dengan telaah dokumen yang meliputi jurnal, buku atau kajian literatur

1.6.2 Teknik Sampling

Penelitian mengenai arahan pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Lerep dengan pendekatan *Community Based Tourism* dilakukan melalui kajian terhadap kesiapan masyarakat. Kesiapan tersebut dianalisis berdasarkan dua sudut pandang, yakni penilaian dari responden kunci masyarakat serta hasil penilaian masyarakat secara umum. Oleh karena itu, teknik penentuan sampel yang digunakan pun berbeda, yaitu dengan menerapkan metode *purposive sampling (non-probability sampling)* untuk responden kunci dan *simple random sampling (probability sampling)* untuk masyarakat umum.

1. *Purposive Sampling*

Penilaian terhadap pengembangan Desa Wisata Lerep dengan pendekatan *Community Based Tourism* dilakukan melalui wawancara dengan sejumlah responden kunci yang berperan penting dalam proses pengembangan desa wisata. Pemilihan responden kunci dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun responden yang dipilih adalah individu yang memiliki pemahaman serta keterlibatan langsung dalam dinamika masyarakat dan pengelolaan serta pengembangan Desa wisata. Berikut merupakan 4 (empat) responden penting dalam pengembangan Desa Wisata Lerep:

Tabel 1. 1 Pemangku Kepentingan Desa Wisata Lerep

No	Stakeholder	Alasan	Kriteria
1.	Kepala Desa Lerep	Memiliki otoritas formal dalam kebijakan pembangunan desa termasuk pariwisata; mengetahui visi, strategi, serta arah kebijakan pengembangan Desa Wisata Lerep; bersama BUMDes dan Pokdarwis menjadi pelopor	- Berwenang membuat keputusan. - Mengetahui potensi desa. - Mendukung regulasi wisata.

		terbentuknya Desa Wisata Lerep	
2.	Kepala Kelompok Sadar Wisata	Pokdarwis menjadi penggerak utama masyarakat dalam aktivitas pariwisata; memahami pengelolaan destinasi, atraksi, serta pemberdayaan masyarakat; menjaga kelestarian budaya dan lingkungan melalui program wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Terlibat langsung operasional - Menggerakkan partisipasi warga - Menjaga budaya & lingkungan
3.	Kepala Badan Usaha Milik Desa	BUMDes bertanggung jawab pada aspek bisnis dan ekonomi desa wisata; mengetahui strategi usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan; menjadi pelopor bersama Kepala Desa dalam pengembangan Desa Wisata Lerep	<ul style="list-style-type: none"> - Mengelola unit usaha wisata. - Memahami peluang & tantangan ekonomi. - Menjamin keberlanjutan usaha.
4.	Wisatawan	Wisatawan dipilih sebagai stakeholder melalui purposive sampling karena mereka merupakan pihak yang langsung mengalami layanan, fasilitas, dan atraksi di Desa Wisata Lerep. Pemilihan ini bertujuan untuk	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah mengunjungi Desa Wisata Lerep minimal sekali - Bersedia memberikan informasi secara sukarela. - Mengalami berbagai layanan atau fasilitas di desa wisata (misal homestay, paket wisata (wahana edukasi), kuliner.

		memperoleh informasi yang relevan dan mendalam mengenai kepuasan, preferensi, serta persepsi terhadap pengelolaan wisata.	
--	--	---	--

Sumber: Penulis, 2025

2. Simple Random Sampling

Simple random sampling merupakan teknik pemilihan sampel secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan tingkatan atau strata tertentu. Metode ini umumnya digunakan ketika populasi dianggap homogen atau memiliki karakteristik yang relatif serupa (A. R. I. Setiawan, 2024). Teknik *simple random sampling* dipilih untuk menentukan sampel masyarakat dari populasi yang telah ditetapkan, yaitu seluruh penduduk Desa Lerep yang berjumlah sebanyak 12.519/jiwa (Ronzon et al., 2025). Jumlah Sampel yang diambil ditentukan dengan menggunakan rumus *Slovin* digunakan untuk menemukan sampel dari populasi (Santoso, 2023) dengan persamaan berikut:

Rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = sampel

N = jumlah populasi

e = perkiraan Tingkat kesalahan (0,1)

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{12.519}{1 + 12.519 \cdot (0,1)^2} = \frac{12.519}{1 + 125,19} = \frac{12.519}{126,19} = 99,2$$

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan (*error tolerance*) sebesar 0,1 (10%). Dari total populasi penduduk Desa Lerep sebanyak 12.519 jiwa, diperoleh jumlah sampel dibulatkan sebanyak 100 responden. Jumlah tersebut dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan sehingga data yang diperoleh melalui kuesioner dapat digunakan sebagai dasar analisis penelitian.

1.6.3 Teknik Analisis Data

A. Analisis Komponen wisata 4A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, Ansilari)

Komponen 4A merupakan unsur utama yang wajib dimiliki setiap destinasi wisata guna mendukung pengembangan potensi pariwisatanya. Komponen ini mencakup *Attraction* (daya tarik), *Amenities* (fasilitas penunjang), *Ancillary* (kelembagaan/dukungan layanan), dan *Accessibility* (aksesibilitas). Menurut (Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Fyall, A., dan Wanhill, 2005) Adapun penjelasan dari setiap komponen adalah sebagai berikut:

1. *Attraction* (atraksi)

Komponen ini memiliki peran yang sangat penting karena secara langsung memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Atraksi yang dapat ditawarkan terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu atraksi alam (*natural resources*), atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. Dengan mengembangkan salah satu atau kombinasi dari ketiganya, sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki, dapat meningkatkan ketertarikan wisatawan untuk kembali berkunjung.

Pariwisata alam merupakan jenis pariwisata yang menjadikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama suatu objek wisata (Pitaya et al., 2019). Atraksi budaya merupakan salah satu bentuk daya tarik destinasi wisata yang mendorong wisatawan untuk berkunjung dan melakukan aktivitas wisata (Ni Putu Dyah Krismawintari, 2023). Sedangkan atraksi buatan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025 (Presiden Republik Indonesia, 2011) Atraksi buatan merujuk pada kreasi manusia yang sengaja dikembangkan di destinasi wisata sebagai tambahan daya tarik, selain dari potensi alam dan budaya yang ada

2. *Accessibility* (aksesibilitas)

Aksesibilitas menunjukkan pada kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai lokasi Desa wisata Lerep. Ini mencakup infrastruktur transportasi seperti jalan, bandara, dan sistem transportasi umum. Dalam analisis Aksesibilitas dilakukan observasi lapangan untuk melihat sejauh mana kemudahan wisatawan dalam menjangkau desa dan lokasi-lokasi wisatanya.

3. *Amenities* (amenitas)

Amenitas merujuk pada fasilitas yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi. Fasilitas ini meliputi akomodasi (hotel, homestay, guest house), kuliner

(restoran, *cafe*, warung), sarana publik (*toilet*, tempat ibadah, area parkir, pusat informasi), serta layanan kesehatan (klinik, apotek). Ketersediaan amenities yang memadai akan berpengaruh pada kepuasan wisatawan dan mendorong mereka untuk memperpanjang lama tinggal (*length of stay*).

4. *Ancillary* (ansilari)

Ancillary mencakup keberadaan lembaga, organisasi, maupun kebijakan yang mendukung pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Hal ini termasuk peran pemerintah melalui regulasi dan perencanaan, lembaga pengelola destinasi (seperti Badan usaha milik Desa wisata atau Kelompok sadar wisata), asosiasi pariwisata, serta pusat informasi dan promosi. Dukungan kelembagaan yang kuat akan memastikan keberlanjutan dan daya saing destinasi.

B. Analisis Community Based Tourism

Menurut (Suansri, 2003), Community Based Tourism (CBT) adalah bentuk pariwisata yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata, dengan tujuan agar manfaat yang diperoleh dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh. CBT dipandang melalui lima dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi Ekonomi

- a. CBT harus mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, usaha mikro, dan distribusi manfaat yang adil.
- b. Prinsipnya adalah kemandirian ekonomi desa melalui kepemilikan dan pengelolaan aset wisata oleh masyarakat.

2. Dimensi Sosial

- a. CBT memperkuat kohesi sosial, partisipasi, dan solidaritas antarwarga.
- b. Memperluas partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

3. Dimensi Budaya

- a. CBT berfungsi sebagai sarana pelestarian identitas, nilai, tradisi, dan kesenian lokal.
- b. Budaya tidak hanya menjadi komoditas pariwisata, tetapi juga warisan yang dihargai dan dijaga keberlanjutannya.

4. Dimensi Lingkungan

- a. CBT harus menjaga keberlanjutan ekologi melalui perlindungan sumber daya alam, pengelolaan limbah, dan pemanfaatan sumber daya secara bijak.

- b. Alam tidak dieksploitasi secara berlebihan, tetapi dijaga agar tetap lestari untuk generasi mendatang.

5. Dimensi Politik

- a. Masyarakat memiliki keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan desa wisata.
- b. Adanya prinsip transparansi, keadilan, serta rasa memiliki sehingga masyarakat memiliki kendali terhadap arah pengembangan pariwisata.

C. Analisis SWOT

Matriks SWOT adalah Alat yang digunakan dalam menyusun faktor-faktor strategis organisasi. Matriks ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman internal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis (Rangkuti, 2018). seperti pada Gambar berikut:

Tabel 1. 2 Matriks SWOT

	STRENGTH (S) (Tentukan faktor kekuatan internal)	WEAKNESSES (W) (Tentukan faktor kelemahan internal)
OPPORTUNITIES (O) (Tentukan faktor paling eksternal)	Strategi SO Daftar kekuatan untuk meraih keuntungan dari peluang yang ada	Strategi WO Daftar untuk memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan keuntungan dari peluang yang ada
THREATS (T) (Tentukan faktor ancaman eksternal)	Strategi ST Daftar kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Daftar untuk memperkecil kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2018

Berdasarkan matriks SWOT, terdapat empat langkah strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Lerep, yaitu:

1. Strategi SO (*Strengths-Opportunities*)

Strategi ini memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk meraih dan mengoptimalkan peluang eksternal yang tersedia. Pendekatan ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi internal guna meraih keuntungan dari peluang yang ada.

2. Strategi ST (*Strengths-Threats*)

Strategi ini berfokus pada pemanfaatan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi serta mengurangi dampak ancaman eksternal. Dengan menggunakan keunggulan internal, Desa Wisata dapat mengatasi tantangan yang mungkin menghambat pengembangan.

3. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi ini mengandalkan peluang eksternal untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahan internal. Dengan memanfaatkan faktor eksternal yang mendukung, kelemahan dalam organisasi dapat diminimalkan guna meningkatkan daya saing.

4. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*)

Strategi ini bersifat defensif, berusaha untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi risiko dan mempertahankan stabilitas organisasi.

D. Analisis AHP (Analytical Hierarchy Process)

Menurut (Saaty, 2008) langkah dalam pengambilan keputusan dengan metode AHP adalah sebagai berikut:

1. Membuat hierarki Sistem yang kompleks bisa dipahami dengan memecahnya menjadi elemen-elemen pendukung, menyusun elemen secara hierarki dan menggabungkannya atau mensintesisnya.
2. Penilaian kriteria dan alternatif Kriteria dan alternatif dilakukan dengan perbandingan berpasangan. Menurut (Saaty, 2008), untuk berbagai persoalan, skala 1 sampai 9 adalah skala terbaik untuk mengekspresikan pendapat. Nilai dan definisi pendapat kualitatif dari skala perbandingan Saaty bisa diukur menggunakan tabel sebagai berikut:

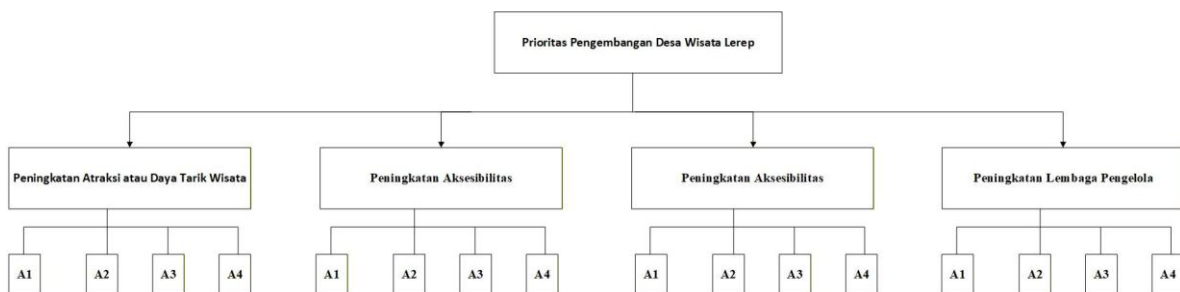
Tabel 1. 3 Intensitas Bobot Prioritas Kriteria

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya

2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan
---------	---

Sumber: Saaty 2008

Untuk menentukan strategi yang tepat dalam arahan pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Lerep, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan. Kriteria ini digunakan sebagai dasar dalam memilih alternatif terbaik untuk mendukung prioritas pengembangan Desa Wisata Lerep. Pemilihan kriteria dan alternatif dalam penelitian ini merujuk pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 26 Tahun 2010 tentang *Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata*, serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 mengenai *Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah*. Alternatif yang dipilih disesuaikan dengan ketentuan dalam regulasi tersebut, sekaligus mempertimbangkan kondisi eksisting di lapangan. Dengan demikian, kebutuhan akan pengembangan pada aspek-aspek tertentu dari kondisi eksisting dapat dijadikan sebagai alternatif strategi dalam pengembangan desa wisata.



Sumber: Analisis Penyusun, 2025

Gambar 1. 3 Kriteria dan Alternatif

3. *Synthesis of priority* (menentukan prioritas) Untuk setiap kriteria dan alternatif, perlu dilakukan perbandingan berpasangan (*pairwise Comparisons*). Nilai-nilai perbandingan relatif dari seluruh alternatif kriteria bisa disesuaikan dengan *judgement* yang telah ditentukan untuk menghasilkan bobot dan prioritas. Bobot dan prioritas dihitung dengan memanipulasi matriks atau melalui penyelesaian persamaan matematika.
4. *Logical Consistency* (Konsistensi Logis) Konsistensi memiliki dua makna. Pertama, objek-objek yang serupa bisa dikelompokkan sesuai dengan keseragaman dan relevansi. Kedua, menyangkut tingkat hubungan antar objek yang didasarkan pada kriteria tersebut.

5. Mengukur konsistensi Dalam pembuatan keputusan, penting untuk mengetahui seberapa baik konsistensi yang ada karena kita tidak menginginkan keputusan berdasarkan pertimbangan dengan konsistensi yang rendah. Dengan cara berikut:
- Kalikan setiap nilai pada kolom pertama dengan prioritas elemen pertama dan seterusnya
 - Jumlahkan setiap barisan
 - Hasil dari penjumlahan baris dibagi dengan elemen prioritas *relative* yang bersangkutan
 - Jumlah hasil bagi di atas dengan banyaknya elemen yang ada, hasilnya disebut dengan lamda maks
 - Hitung Consisten Index (CI) dengan rumus :

$$CI = \frac{\lambda - n}{n-1}$$

Dimana:

CI: *Consistency Index*

λ : Nilai rata-rata dari keseluruhan kriteria

n: Jumlah matriks perbandingan kriteria

- Hitung Rasio Konsistensi / Consistency Ratio (CR) dengan rumus :

$$CR = CI / RC$$

Keterangan

CR = Consistency Ratio

CI = Consistency Index

IR = Indeks Random Consistency

Tabel 1. 4 Daftar Indeks Random Konsistensi (IR)

Intensitas Kepentingan	Ukuran Matriks Nilai IR
1,2	0.00
3	0.58
4	0.90
5	1.12
6	1.24
7	1.32

8	1.41
9	1.45
10	1.49
11	1.51
12	1.48
13	1.56
14	1.57
15	1.59

Sumber: Saaty, 2008

- Memeriksa konsistensi hierarki. Jika nilainya lebih dari 10%, maka penilaian data judgement harus diperbaiki. Namun jika rasio konsistensi (CI/IR) kurang atau sama dengan 0,1 maka hasil perhitungan bisa dinyatakan benar

Pengembangan Desa Wisata Lerep berbasis Community-Based Tourism (CBT) memerlukan keterlibatan pemangku kepentingan utama, yaitu BUMDes, Pokdarwis, dan Kepala Desa, karena narasumber tersebut memiliki peran strategis dalam pengelolaan dan pengembangan Desa wisata. Wawancara dengan narasumber dalam AHP berfungsi untuk:

1. BUMDes (Badan Usaha Milik Desa)

- Memiliki peran dalam pengelolaan keuangan dan investasi Desa wisata.
- Memahami aspek keberlanjutan ekonomi Desa dan potensi pengembangan usaha berbasis pariwisata
- Wawancara dengan Badan Usaha Milik Desa memberikan perspektif terkait model bisnis, keberlanjutan finansial, dan peluang usaha Desa wisata.

2. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)

- Sebagai penggerak utama dalam pengelolaan wisata berbasis
- Memahami aspek operasional wisata, termasuk atraksi, amenities, dan pengalaman wisatawan.
- Wawancara dengan Pokdarwis memberikan wawasan mengenai tantangan pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat, dan peningkatan kapasitas SDM.

3. Kepala Desa

- Memiliki otoritas dalam perencanaan pembangunan Desa dan kebijakan strategis.
- Berperan dalam pengambilan keputusan terkait pengalokasian anggaran dan sinergi program
- Wawancara dengan Kepala Desa memberikan gambaran mengenai kebijakan pengembangan Desa wisata dan dukungan pemerintah Desa terhadap keberlanjutan pariwisata.

Analisis AHP merupakan analisis yang digunakan dalam laporan proyek akhir ini diolah menggunakan *software expert choice* 11.0. Analisis hasil pengolahan data expert choice untuk mengetahui nilai inkonsistensi masing-masing responden dan prioritas utama. Analisis tersebut digunakan untuk menentukan prioritas yang tepat untuk strategi pengembangan Desa Wisata Lerep.

1.6.4 Hasil Akhir

Hasil penelitian ini berupa Peta Arah Pengembangan Objek Wisata di Desa Wisata Lerep, yang diharapkan dapat menjadi landasan strategis bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pengelolaan Desa Wisata secara berkelanjutan. Prioritas Pengembangan Desa Wisata Lerep difokuskan pada pemetaan potensi wisata, analisis komponen utama pariwisata (atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ansilari), identifikasi kendala pengembangan, serta peran aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Metode penelitian yang digunakan mengombinasikan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif, dengan pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) untuk menyusun strategi pengembangan berbasis prioritas. Selain itu, analisis SWOT diterapkan guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan dan optimalisasi Desa Wisata Lerep. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi Desa Wisata, tetapi juga menawarkan strategi implementatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.